

## **BAB IV**

### **ANALISA**

Berdasarkan pembahasan pada bab II dan III, maka dapat diperoleh beberapa persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan serta latar belakang pemikiran penetapan kepemimpinan dalam agama Islam dan agama Buddha. Pembahasan kepemimpinan perempuan dalam kedua agama tersebut tidak terlepas penjabaran mengenai pengertian kepemimpinan dan kedudukan perempuan.

#### **A. Persamaan dan Perbedaan**

##### **1. Persamaan**

###### **a. Pengertian Kepemimpinan**

Baik dalam Islam dan Buddha tidak ada perbedaan pendapat mengenai pengertian kepemimpinan, yaitu memimpin atau mempunyai kekuasaan terhadap orang lain termasuk kegiatannya. Di lihat dan segi tujuan yang ingin dicapai, yaitu antara kepemimpinan Islam dan Buddha mengharapkan kebaikan dan kesejahteraan bagi orang-orang yang dipimpinnnya dengan pola kepemimpinan yang tidak menyimpang dari syari'at agama.

Kepemimpinan untuk umat Islam dan Buddha dilandasi oleh sifat-sifat mulia yang memiliki oleh masing-masing tokoh yang dijadikan teladan. Sifat-sifat mulia pemimpin meliputi rendah hati, kasih sayang, terbuka, jujur, adil dan peduli sosial.

## b. Kedudukan Perempuan

Persamaan yang tampak antara agama Islam dan Buddha adalah kondisi seorang perempuan sebelum datangnya agama tersebut yang dianggap sebagai makhluk yang lemah, pembawa sial, memalukan serta tidak mempunyai posisi yang terhormat dimata masyarakat. Akan tetapi setelah datangnya agama Islam dan Buddha kedudukan perempuan disejajarkan dengan kaum laki-laki Islam maupun Buddha memberikan kebebasan penuh pada kaum perempuan untuk mengepresikan kemampuan yang mereka punyai.

Islam dan Buddha juga memberikan persamaan hak dan kewajiban kepada kaum perempuan yang sama dengan kaum laki-laki persamaan hak dan kewajiban tersebut diantaranya hak dan kewajiban memperoleh pendidikan, melakukan bidang ekonomi dan dalam bidang politik. Status dan peranan perempuan juga dianggap penting karena tidak adanya seorang perempuan mereka tidak ada yang mengurus dan tidak mempunyai keturunan yang mana keturunan tersebut bisa menjadi seorang pemimpin atau orang orang besar disetiap agamanya.

## 2. Perbedaan

### a. Istilah-Istilah Pemimpin

Mengenai penggunaan istilah-istilah pemimpin juga mengalami perbedaan, hal ini disebabkan karena bahasa pokok yang digunakan oleh masing-masing agama. Dalam hal ini bahasa pokok agama Islam adalah

bahasa arab, sehingga istilah-istilah yang digunakan dalam kepemimpinan banyak mengadopsi dari bahasa arab, seperti; kholifah dan

Sedangkan bahasa pokok agama Buddha adalah bahasa pali, oleh sebab itu istilah-istilah yang digunakan juga banyak yang mempergunakan bahasa pali seperti netu. Meskipun ada beberapa istilah pemimpin yang diambil dari bahasa arab seperti imam, namun penganut agama Buddha lebih banyak mempergunakan istilah pemimpin yang diambil dari bahasa-bahasa selain bahasa arab.

Walaupun antara Islam dan Buddha mempunyai perbedaan dalam menggunakan istilah-istilah dalam kepemimpinan namun pada dasarnya mereka mempunyai visi dan misi yang luhur dalam menegakkan kepemimpinan yang sesuai dengan syari'at agama masing-masing. Karena setiap agama mengajarkan tentang kebaikan dan jalan keselamatan menuju jalan Tuhan.

b. Manusia sebagai makhluk di muka bumi

Agama Islam menganggap bahwa semua manusia baik laki-laki maupun perempuan sebagai kholifah di muka bumi ini. Tidak ada pembedanya baik laki-laki maupun perempuan, kaya dan miskin mempunyai kedudukan yang sama sebagai kholifah Allah di bumi.

Agama Buddha terciptanya seorang laki-laki dan perempuan bergantung karma atau perbuatannya di masa silam, sebab kehidupan dalam agama Buddha tidak hanya sekali, dalam lingkaran kehidupan yang berulang-

ulang, seorang perempuan pada kehidupan sekarang bisa saja dulunya adalah laki-laki dan sebaliknya hingga ia bisa mencapai kehidupan suci.

## **B. Kelebihan dan Kekurangan**

### 1. Kelebihan

#### ➤ Pemimpin Perempuan

Seorang perempuan dengan sifat feminimnya bisa memimpin suatu kelompok tertentu dengan lemah lembut, memiliki rasa empati dan telaten karena sekarang perempuan memiliki kesejajaran dengan laki-laki maka pemimpin perempuan juga harus memiliki keberanian melakukan terobosan-terobosan baru, kemauan untuk belajar dan ingin tahu yang tinggi, punya nyali untuk mengambil keputusan yang tegas, cepat dan lugas serta menjaga hubungan yang tetap terjaga. Hal ini dibuktikan dengan tokoh perempuan seperti Aisyah istri Nabi, Ummu Salamah, dalam agama Buddha seperti Maha Pajapati Gotami.

### 2. Kelemahan

#### ➤ Hak Perempuan

Setelah datangnya agama Islam kaum perempuan mendapatkan tempat yang layak dipandang dan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kaum laki-laki seperti hak mendapat warisan, pemberian dan kesaksian walaupun seorang perempuan memiliki hak waris yang sama dengan laki-laki tetapi pembagiannya itu berbeda, lebih banyak laki-laki, perempuan mendapat satu sedangkan laki-laki mendapat dua. Begitu juga tentang persaksian

seorang perempuan dianggap tidak sah apabila cuma satu saksi. Dianggap sah persaksian tersebut jika orang dua perempuan, dibanding laki-laki cuma cukup satu saksi.

### **C. Latar Belakang Pemikiran Penetapan Kepemimpinan dalam Agama Islam dan Agama Buddha**

Organisasi merupakan bentuk kerjasama diantara beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja. Faktor yang menjadi ikatan kerjasama dalam organisasi adalah tercapainya tujuan secara efektif dan efisien. Organisasi dapat tercapai tujuannya atas pengarahannya dari seorang pemimpin.

Agama Islam yang belatar belakangi kepemimpinan yaitu setiap kelompok orang bahkan dalam kelompok lebih dari tiga orang diperlukan adanya pemimpin guna mencapai tujuan organisasi, di samping memiliki anggota, juga harus mengangkat pemimpin sebagai penanggung jawab organisasi tersebut. Nabi Muhammad SAW bersabda:

”Jika tiga orang berjalan dalam suatu perjalanan, angkatlah salah satu diantara mereka sebagai pemimpin”. (H.R. Abu Dawud)

Agama Buddha, yang melatar belakangi kepemimpinan yaitu perlunya seorang pemimpin untuk menjalankan amanatnya secara benar, pemimpin Buddhis juga dapat memfungsikan diri sebagai pelayan, pemimpin yang melayani mengutamakan nilai-nilai pelayanan, perhatian terhadap orang lain dan kerendahan hati yang meletakkan kebutuhan dan minat orang lain di atas minat dan kebutuhan dirinya sendiri. Selain itu

kepemimpinan yang melayani dapat mengarah kepada bentuk kepemimpinan yang mengubah ke dalam suatu penekanan baru, yaitu pelayanan yang mengedepankan sikap rendah hati.